



Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di Sekolah

Hayani Wulandari¹, Rani Maulidina²

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

Abstrak

Received: 01 Juni 2024

Revised: 08 Juni 2024

Accepted: 15 Juni 2024

Early Childhood Children have the best opportunity to maximize their independent potential. Independence is a person's ability not to depend on or not need the help of others in caring for themselves physically, in making decisions emotionally, and in interacting with other people socially. This research aims to explore information about the influence of parenting styles on the formation of children's independence. This research methodology is a qualitative descriptive method. Data collection techniques use questionnaires and observations. The subjects in this research were children from group A at Darunnazah Kindergarten and 11 parent respondents and 11 PAUD teachers for collecting questionnaire data. Based on the results of research that researchers have conducted from the results of data processing in the form of questionnaires that have been distributed, it was found that as many as 90% of respondents stated that parenting patterns influence the level of children's independence at school, and as many as 10% of respondents stated that parental parenting patterns do not influence the child's level of independence at school.

Keywords: *Early Childhood, Independence, Parenting Style*

(*) Corresponding Author: ranimauidina@upi.edu

How to Cite: Wulandari, H., & Maulidina, R. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di Sekolah. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12801142>.

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini memiliki kesempatan terbaik untuk memaksimalkan potensi kemandiriannya. Hal tersebut sejalan dengan pola asuh orang tua, pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak. Dalam mengembangkan keterampilan hidup sosial, anak perlu diberi pola asuh yang sesuai oleh orang tua, beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan sekolah, karena hal tersebut mampu meningkatkan kemandirian pada anak. Untuk mengikuti perkembangan di masa yang akan datang, maka menumbuhkan potensi kemandirian anak harus dilakukan sejak dini. Menurut Setyaningsih (2018), gangguan tumbuh kembang anak akan mempengaruhi perilaku anak di masa yang akan datang hal tersebut disebabkan oleh stimulasi yang kurang.

Kata “Mandiri” berasal dari bahasa Jawa yang artinya berdiri sendiri. Mandiri juga dapat diartikan sebagai seseorang mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Hal tersebut sangat penting bagi perkembangan anak untuk menjadi individu yang kuat dan bertanggung jawab. Anak yang mampu memenuhi kebutuhan fisik dan emosinya disebut dengan mandiri. Sejalan dengan hal tersebut kemandirian pada anak berkembang seiring dengan usia dan kemampuannya. Kemandirian juga sebagai pernyataan seseorang mengenai tanggung jawab atas



hidupnya (Sa'Diyah, 2017). Kemandirian juga dibagi kedalam beberapa jenis, meliputi: mandiri secara fisik yang artinya anak melakukan kegiatan tanpa dibantu oleh orang lain, seperti mengancingkan baju sendiri, Mandiri secara emosional adalah anak mampu menangani emosinya sendiri, seperti merasa aman tanpa ditemani, serta kemandirian sosial artinya anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Kemandirian sering diartikan sebagai keadaan seseorang untuk memutuskan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian adalah suatu pilihan untuk menentukan keputusan sendiri, dan sadar akan konsekuensinya (Lisrayanti et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada anak merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri dalam sehari-hari. Kemandirian dapat membuat anak lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi secara baik, serta lebih mudah diajak untuk bekerja sama. Hal tersebut sejalan dengan kemandirian sosial, yang dimana merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dan positif dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut, kemandirian sosial adalah suatu kemampuan seseorang untuk berinteraksi tanpa bergantung pada apa yang dilakukan oleh orang lain (Samiaji, 2019). Kemandirian sosial biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar baik di rumah maupun di sekolah, kemandirian sosial juga mampu membantu seseorang untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya, orang tua, dan anggota keluarga.

Dalam membentuk kemandirian pada anak, maka orang tua mempunyai peran penting. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting terhadap perkembangan kemandirian anak karena orang tua merupakan sosok yang akan dan selalu ditiru anak juga akan menjadi model dalam pembentukan karakter anak. Orang tua dapat memberikan tanggung jawab kepada anaknya tetapi sesuai pengawasannya. Menurut Ramadhani (2019), peranan orang tua mampu membantu anak menjadi lebih mandiri, orang tua dapat memastikan kepada anak bahwa mereka berada pada lingkungan yang aman untuk bereksplorasi serta membimbing juga mengikutsertakan anak dalam berbagai hal kegiatan, orang tua juga harus menunjukkan kasih sayang dengan tidak membuat anak tertekan.

Kehidupan dan budaya sosial saat ini dipengaruhi oleh beberapa perspektif baru yang dibawa oleh globalisasi, hal tersebut sejalan dengan pola asuh. Menurut Sunarty (2016), pola asuh adalah cara orang tua merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih anak mereka. Pola asuh pada zaman dahulu dengan zaman sekarang tentu berbeda. Selain itu Baumrind (1994), mengatakan ada tiga jenis perawatan orang tua: otoriter, permisif, dan demokratis. Dampak gaya pengasuhan orang tua akan berbeda terhadap kemandirian anak. Orang tua zaman sekarang atau disebut dengan era milenial lebih mampu mengimbangi anak dan bersikap fleksibel, sedangkan orang tua zaman dahulu tidak mengenal kompromi. Dalam membentuk kemandirian anak-anak, seiring dengan kemajuan dan dinamika yang terjadi di masyarakat modern peran keluarga sangat penting.

Untuk membantu anak dalam mengembangkan kemandirian, maka orang tua harus bekerja sama dengan guru agar memberikan pendidikan yang sesuai kepada anak. Pentingnya pola asuh orang tua untuk membentuk kemandirian anak tidak dapat diabaikan. Pola asuh orang tua berperan penting dalam membimbing dan membentuk pemahaman anak mengenai kemandirian. Peran orang tua dalam

membentuk kemandirian, adalah untuk mendukung perkembangan kemandirian anak di sekolah, agar anak tidak terlalu bergantung pada orang tua atau guru nantinya di sekolah. Menurut Mayar dalam Rahmatika (2023), orang tua dan guru harus bekerja sama untuk mengasuh, mendidik, dan mendidik anak agar tidak sungkan .

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kemandirian anak. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat terutama orang tua memperoleh informasi tentang pembiasaan pola asuh yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemandirian pada anak. Sejalan dengan Indriyani & Yusnani (2021), mengemukakan bahwa pendidikan dari rumah, dampingan orang tua sangat penting karena baik ayah maupun ibu dapat terus memberikan bimbingan kepada anak mereka. Hal tersebut harus dilakukan agar anak menjadi individu yang kuat dan bertanggung jawab terhadap hidupnya.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan (1992:21), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif tentang perilaku, ucapan, dan tulisan subjek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata (deskriptif), gambar, atau video yang menggambarkan fenomena yang diteliti. Menurut Moeleong (2002), metode kualitatif merupakan alat proses penelitian yang mampu menghasilkan data berupa deskriptif dalam bentuk kata-kata atau tulisan, dan tindakan kebijakan. Lebih lanjut Basrowi (2008:2) mengemukakan, melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan memahami kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk menyelidiki sejarah, kehidupan masyarakat, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Strauss, 2007:1). Penelitian ini juga tidak menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena dengan angka.

Penelitian ini dilakukan dengan observasi kepada seluruh anak kelompok A TK Darunnazah, yaitu melakukan pengamatan kepada anak saat anak sedang memasuki jam belajar. Menurut Arikunto (2010:199), metode observasi adalah teknik pengamatan di mana penginderaan difokuskan pada suatu objek. Untuk memperkuat hasil observasi dilakukan pengisian angket kuesioner, pada penelitian ini angket kuesioner disebarkan melalui google form dengan jumlah responden guru Tk sebanyak 11 orang dan orang tua sebanyak 11 orang, pertanyaan dirancang berdasarkan teori, terdapat 10 pertanyaan dengan dua pilihan jawaban yakni Iya dan Tidak. Menurut Sugiyono (2016), variabel yang akan diukur dan apa yang diharapkan responden, kuesioner juga merupakan metode pengumpulan data yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan keluarga tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan akademis saja, tetapi juga mencakup perkembangan anak, baik dari segi kesadaran diri maupun kepribadian. Sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock dalam (Fitria,

2016) melalui keluarga, anak mempelajari nilai, norma, peran sosial, adat istiadat yang ditanamkan oleh orang tuanya dan belajar memainkan perannya sebagai individu dan masyarakat. Pada masa prasekolah anak perlu diberi rangsangan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, termasuk merangsang aspek kemandiriannya. Oleh karena itu, kehadiran orang tua menjadi faktor penting bagi perkembangan anak, khususnya kemandirian pada anak. Menurut Adevita (2021), salah satu tanggung jawab orang tua, baik bapak maupun ibu, memiliki peran mendidik generasi penerus yang akan membangun negara dan agama di masyarakat.

Tabel 1. Tingkat Validasi

Tingkat Validasi	Positif	Negatif
Iya	1	0
Tidak	0	1

Diagram Pie 1. Hasil Kuisisioner



Pernyataan di atas sesuai dengan data yang dikumpulkan melalui angket kuisisioner, dan dapat ditemukan bahwa kondisi kurangnya kemandirian dialami pada anak usia dini ketika anak mulai masuk masa awal sekolah pada saat pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut juga dapat terlihat dari hasil temuan yang peneliti lakukan melalui angket kuisisioner sebanyak 90% responden menyatakan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi tingkat kemandirian anak di sekolah. Sedangkan sebanyak 10% responden menyatakan bahwa pola asuh orang tua tidak mempengaruhi tingkat kemandirian anak di sekolah. Sebagai pendidik yang baik, salah satu tanggung jawab mereka adalah membuat lingkungan belajar yang nyaman dan efektif sehingga mereka dapat memaksimalkan kemampuan peserta didiknya.

Sejalan dengan proses pertumbuhan seseorang, kemandirian adalah sikap yang diperoleh secara bertahap. Selama proses ini, seseorang belajar menghadapi berbagai situasi di lingkungan sosialnya sampai mereka mampu berpikir dan

mengambil tindakan yang tepat dalam setiap situasi. Menurut Abdul (2012), kemandirian anak didefinisikan sebagai kemampuan seorang anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri atau dengan bantuan kecil, sesuai dengan perkembangan dan kemampuan mereka. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial.

Sebagai bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi selama perkembangan menuju kedewasaan, kemandirian anak usia dini berarti bahwa anak memiliki kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan melakukan hal-hal sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari sendirian, tanpa bantuan orang lain. Proses perkembangan yang diharapkan yang terjadi selama perkembangan menuju kedewasaan menghasilkan kemandirian anak usia dini, yang berarti anak memiliki kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan kewajibannya sendiri (Sari & Rasyidah, 2020). Menurut Wiyani (2013:33), terdapat beberapa aspek kemandirian pada anak usia dini, beberapa diantaranya: Pertama, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang mandiri mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cepat. Sebagai contoh, anak tidak menangis dan tetap belajar di sekolah meskipun mereka tidak ditunggu atau didampingi oleh orang tua mereka. Kedua, bergantung pada diri sendiri. Contohnya, melakukan segala sesuatu sendiri dan tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain.

Kemandirian anak usia dini di sekolah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Menurut Syahputra (2017), pola pengasuhan merupakan cara bagaimana orang tua dalam memperlakukan anak mereka, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan mereka saat mereka tumbuh dewasa. Tujuan dari pengasuhan ini adalah untuk menciptakan norma masyarakat yang diharapkan. Selama perkembangan anak, pola asuh orang tua adalah tindakan yang biasa dilakukan oleh ayah dan ibu yang diterapkan padanya. Namun, akan lebih baik jika pola asuh orang tua disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua mendidik, membimbing, dan menjaga anak agar mereka diterima di lingkungannya. Untuk menjadi orang tua, harus memiliki kemampuan manajemen dan teknis (Setiarani, 2018).

Kepemimpinan yang baik harus memikat anak, menguasai teknik mendidik anak, memberikan contoh yang baik untuk anak, dan berbagi jika mengajar dan mendidik anak. Terdapat beberapa jenis pola asuh orang tua (Tirtarahardja, 2013): [1] Tipe Autoritatif, Orang tua dengan gaya pengasuh ini memungkinkan anak mereka untuk bekerja sendiri sambil tetap memiliki kontrol dan batasan. [2]. Tipe Otoriter, Orang tua otoriter memberikan pengasuh yang tegas dan tidak ramah. bimbingan, komunikasi, diktator, dan memaksa anak untuk selalu tunduk pada perintah orang tua tanpa kompromi, menuntut dan mengontrol semata-mata karena kekuasaan, dan kadang-kadang melibatkan hukuman fisik jika anak melanggar atau tidak patuh. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di sekolah.

Pembiasaan orang tua menunjukkan dan menstimulasi tindakan ini, yang membantu anak menjadi lebih mandiri. Karena itu, orang tua benar-benar bertanggung jawab untuk memperhatikan anaknya saat memberikan nasihat untuk masa depannya. Dalam hal pendidikan, orang tua memiliki peran yang sangat penting karena diharapkan mampu menentukan keberhasilan anak. Karena itu, orang tua harus tetap mengontrol dan membimbing anak sepanjang waktu karena pendidikan dan belajar tidak pernah berakhir. Sangat penting bagi orang tua untuk memberi anak-anak mereka fasilitas pendidikan yang layak, karena anak-anak usia dini membutuhkan pendamping untuk mendorong mereka untuk belajar. Menurut Rizkyani (2020), orang tua dan guru adalah orang dewasa yang berada di lingkungan perkembangan anak, sehingga mereka dapat membimbing dan melihat perkembangan karakter anak, termasuk kemandirian.

KESIMPULAN

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Terdapat beberapa faktor intrinsik yaitu, anak berpembawaan mandiri yang senang membantu orang lain. Pola asuh, orang tua yang selalu membantu bisa membuat anak berpembawaan mandiri tidak mandiri. Kondisi fisik anak, anak yang memiliki penyakit bawaan dapat menjadi tidak mandiri karena mereka mungkin mendapat perlakuan yang berbeda dari saudara sebaya mereka. Terdapat hasil melalui angket kuisioner sebanyak 90% responden menyatakan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi tingkat kemandirian anak di sekolah. Sedangkan sebanyak 10% responden menyatakan bahwa pola asuh orang tua tidak mempengaruhi tingkat kemandirian anak di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk kemandirian sangatlah penting, untuk mendukung perkembangan kemandirian anak di sekolah, agar anak tidak terlalu bergantung pada orang tua atau guru nantinya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Pendidikan Karakter (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012),h. 26.
- Adevita, M., & Widodo. (2021). Peran Orang Tua Pada Motivasi Belajar Anak Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipa.
- Baumrind, D. (1994). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescent*, 11(1), 56-95
- Bogdan, Robert C. and Taylors K.B. 1992. *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Metdods*. Boston: Ally and Bacon Inc.

- Fitria, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Indriyani, F., & Yusnani, Y. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar Di Pulau Rona Kecamatan Bangkinang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*.
<https://doi.org/10.31004/Jpdk.V3i1.1434>
- Lisrayanti, S., & Fidesrinur, F. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Di Sekolah First Rabbit Preschool and Day Care. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 114.
<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.586>
- Moeleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakary
- Rahmatika, L., & Damayanti, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Guru Terhadap Kemandirian Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(2), 96-106.
- Ramadhani, A. A. (2019). Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v6i2.36>
- DIDIK, P. P. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121-129
<https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Sa'Diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan karakter mandiri dan jujur pada anak usia dini. *Jurnal ThufuLA*, 7(2).
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini Early Childhood: *Jurnal*
- S. Setiarani and Y. Suchyadi, 2018. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi, J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar, vol. of no. 01, pp. 15-18.
- Setyaningsih, T. S. A., & Wahyuni, H. (2018). Stimulasi permainan puzzle berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan kemandirian anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 62-77.
- Strauss, Anselm dan Yuliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sunarty, Kustiah. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak. [Online] Tersedia: [https://media.neliti.com/media/publications/177109-ID-hubungan-pola-asuh-orangtua-dan-kemandir](https://media.neliti.com/media/publications/177109-ID-hubungan-pola-asuh-orangtua-dan-kemandir.pdf) .pdf. (2 Maret 2019)
- Syahputra, dedi. 2017. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan. *Jurnal At-Tawassuth*. Volume II, Nomor 2. Jurnal.uinsu.ac.id
- Tirtarahardja. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini Bina Karakter Anak Usia Dini* Yog